

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anisa Az Zahra (2019) yang berjudul “Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Studi pada siswa SMA SLB Dharma Bhakti Kelurahan Beringin Raya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung)” hasil penelitian menunjukkan bahwa pada anak tunagrahita bisa berinteraksi dengan yang lain namun mereka menggunakan bahasa-bahasa yang mereka pahami seperti bahasa yang sederhana, tidak berbelit-belit, jelas, dan bahasa yang sering didengar oleh anak-anak. Mereka juga kebanyakan hanya berinteraksi dengan teman sesama penderita dijelaskan juga siswa-siswi SMA SLB Dharma Bhakti ini pada dasarnya kurang menjalin hubungan antar penderita dengan baik dikarenakan kurangnya komunikasi yang terjadi di antara mereka. Namun anak tunagrahita dilakukan dengan adanya kegiatan-kegiatan yang harus mereka lakukan seperti kegiatan olahraga yang diadakan sekolah yang biasa anak berkebutuhan khusus lakukan mereka lebih sering berinteraksi pada saat tersebut.

Berdasarkan penelitian Laras et.al (2018) yang berjudul “Interaksi Sosial Asosiatif Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kota Pontianak” didapatkan hasil bahwa interaksi sosial yang ada sudah dilakukan dilihat dari

segi kerjasama dan kerukunan dimana hal ini dapat dilihat saat peneliti melakukan observasi ketika sedang di kelas melakukan pembelajaran tampak sangat rukun dengan satu sama lain, mereka saling membantu jika ada salah satu murid yang kesulitan belajar atau kesulitan dalam menulis ada juga anak yang memberikan tanggapan yang tepat saat diperintahkan oleh guru. Namun ada juga yang masih kurang dalam melakukan interaksi sosial nya

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Triyani (2013) dengan penelitian yang berjudul “ Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di SDN Kepuhan Bantul (SD Inklusi)” didapatkan hasil bahwa anak tunagrahita menjalin kontak sosial dan komunikasi dengan sesama tunagrahita tidak ada hambatan yang signifikan bentuk interaksi yang terjadi adalah kerjasama dengan sesama anak tunagrahita maupun anak normal yang terlihat dalam kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Komunikasi anak tunagrahita dengan anak berkebutuhan lain mereka mampu berkomunikasi tetapi dengan bahasa yang sederhana interaksi sosial dengan guru di sekolah anak tunagrahita mampu menanggapi secara tepat

Berdasarkan beberapa kajian pustaka diatas interaksi sosial yang terjadi pada anak tunagrahita ada berbagai macam yang dapat dilihat berdasarkan interaksi sosial pada anak dengan lingkungannya. Dimulai interaksi dengan sesama penderita tunagrahita, anak normal, guru yang berada di sekolah, sampai dengan lingkungan sekitar

sekolah. Ada beberapa dari mereka yang dapat berinteraksi dengan baik, namun ada juga anak yang lain masih harus diperhatikan dan harus dibantu untuk bisa berinteraksi dengan teman maupun lingkungan sekitarnya. Hal tersebut harus lebih dikaji lagi bagaimana bentuk interaksi yang terjadi untuk melihat kemampuan yang dimiliki oleh anak tunagrahita saat mereka sedang melakukan interaksi dengan sesama maupun dengan lingkungannya

2.2 Konsep Anak Tunagrahita

2.2.1 Pengertian Anak Tunagrahita

Anak yang mempunyai kecerdasan atau kemampuan intelektual yang dibawah rata rata dan ditandai dengan ketidakcakapan intelegensi dan kekurangan dalam interaksi sosial disebut dengan anak tunagrahita. (Somantri dalam Awalia, 2016)

AAMD (*American Assosiations Mental Deficiency*) menjelaskan bahwa anak tunagrahita menunjukkan fungsi intelektual dibawah rata-rata pada masa perkembangan dengan ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku (Fitri, 2017)

Nurfadillah (2016) menjelaskan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang masuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus dengan pendidikan khusus yang mempunyai keterbelakangan dalam bidang intelektual, fisik, emosional, dan sosial yang membutuhkan perhatian yang lebih agar bisa berkembang secara maksimal

Berdasarkan pengertian diatas anak tunagrahita adalah anak berkebutuhan khusus dengan kecerdasan yang berada dibawah rata-rata dan kurang dalam kemampuan intelektual, emosional dan sosial yang terjadi pada masa perkembangannya

2.2.2 Penyebab Tunagrahita

Rochyadi (2012) dalam bukunya yang berjudul pengantar pendidikan luar biasa menjelaskan beberapa faktor penyebab anak tunagrahita yaitu :

a. Faktor Keturunan

a) Kelainan Kromosom

Kelainan kromosom pada anak tunagrahita dapat dilihat dari bentuknya, *inversi* (berubahnya urutan gene karena melilitnya kromosom), *delesi* (kegagalan meosis yaitu salah satu pasangan kromosom tidak membelah), *duplikasi* (kromosom tidak berhasil memisahkan diri sehingga terjadi kelebihan kromosom), *translokasi* (adanya kromosom yang patah dan patahnya menempel pada kromosom lain)

b) Kelainan Gene

Kelainan gene yaitu kelainan yang terjadi pada saat mutasi, dimana hal yang harus dipahami adalah kekuatan kelainan dan tempat yang mendapat kelainan

b. Gangguan Metabolisme dan Gizi

Metabolisme dan Gizi sangat penting bagi perkembangan sel pada otak. Kegagalan metabolisme dan kurangnya pemenuhan gizi dapat menyebabkan gangguan atau kelainan antara lain *phenylketonuria* (akibat gangguan metabolisme asam amino) yang ditandai dengan kekurangan pigmen, kejang saraf, kelainan tingkah laku, dan tunagrahita yaitu cretinism (keadaan hypohidroidism kronik yang terjadi selama masa janin atau saat dilahirkan) dengan gejala kelainan yang tampak yaitu gejala yang tampak khas pada tunagrahita

c. Infeksi dan Keracunan

Infeksi dan keracunan yang terjadi bisa terjadi saat janin masih berada dalam kandungan, penyakit yang dimaksud yaitu rubella, penyakit jantung bawaan, syphilis bawaan (*syndrome gravidity* beracun) dan semua penyakit yang bisa menimbulkan ketunagrahitaan

d. Trauma dan Zat Radioaktif

Trauma yang terjadi biasanya diakibatkan oleh kelahiran yang sulit, radiasi zat radioaktif saat hamil yang bisa menyebabkan trauma terutama pada otak bayi bisa menimbulkan ketunagrahitaan serta ketidaktepatan penyinaran radiasi sinar x pada saat janin masih dalam kandungan bisa mengakibatkan cacat mental

e. Masalah Pada Kelahiran

Masalah pada saat kelahiran contohnya yaitu kelahiran yang disertai *hypoxia* yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang, dan nafas pendek

f. Faktor Lingkungan

Menurut temuan *Patton&Polloway* dalam Rochyadi (2012) menjelaskan bahwa bermacam-macam pengalaman negatif atau kegagalan dalam melakukan interaksi pada masa perkembangan bisa menyebabkan ketunagrahitaan. Ada juga yang dijelaskan oleh *Kirk* dalam temuannya menemukan bahwa anak yang berasal dari orang tua yang tingkat sosial ekonominya rendah menunjukkan kekurangan dari mulai mental sampai prestasi anak seiring dengan meningkatnya usia

2.2.3 Karakteristik Anak Tunagrahita

Somantri (dalam Triyani, 2013) Menjelaskan salah satu karakteristik yang dimiliki anak tunagrahita yaitu :

a. Keterbatasan Intelegensi

Anak tunagrahita mempunyai keterbatasan dalam hal intelegensi nya seperti dalam hal belajar, menulis, membaca, berhitung, anak tunagrahita cenderung lambat dan harus fokus pada saat seperti itu

b. Keterbatasan Sosial

Keterbatasan sosial yang dialami oleh anak tunagrahita mereka cenderung kesusahan dalam mengambil tanggungjawab dalam lingkungan sosial. Hal ini disebabkan juga karena kadang sebagian besar dari mereka masih sangat bergantung pada orang tua yang menjadikan mereka masih sulit untuk mengurus dirinya sendiri serta melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya. Karakteristik yang terjadi dalam keterbatasan sosial anak tunagrahita juga diklasifikasikan dalam kemampuan interaksi sosialnya, Anak tunagrahita ringan cenderung masih bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya, mereka tidak hanya bergaul dengan keluarganya saja tapi mereka bisa bergaul dengan masyarakat sekitar. Anak tunagrahita sedang cenderung harus dilatih dulu jika ingin melakukan sesuatu entah itu dalam interaksi maupun dalam pekerjaan sederhana, karena perkembangan bahasa mereka terbatas sehingga sikap sosial yang dimiliki mereka cenderung kurang baik. Anak tunagrahita berat dan sangat berat menunjukkan keterbatasan sosial yang dimiliki lebih kurang dari anak tunagrahita ringan maupun sedang. Saat bertindak laku anak tunagrahita berat dan sangat berat kadang melakukan tingkah laku yang tidak wajar seperti bertindak laku tanpa mempunyai tujuan yang jelas karena

inilah mengapa anak tunagrahita berat dan sangat berat sangat kurang dalam hal sosial

c. Keterbatasan Fungsi Mental lainnya

Anak tunagrahita juga mempunyai keterbatasan dalam hal pengolahan kata dan penggunaan bahasa

Adapun karakteristik pada anak tunagrahita juga dijelaskan menurut Rochyadi (dalam Widiastuti dan Winaya, 2019) yaitu :

a. Fungsi intelektual umum

Fungsi intelektual umum yang dimiliki oleh anak tunagrahita secara jelas bisa dikatakan dibawah rata-rata, salah satunya bisa dilihat dari IQ mereka yang berada dibawah rata-rata anak normal pada umumnya

b. Perilaku Adaptif

Perilaku Adaptif disini mempunyai arti yaitu kekurangan dalam penyesuaian tingkah laku, maksudnya adalah anak tunagrahita cenderung tidak berperilaku sesuai usia normalnya , mereka cenderung lebih berperilaku seperti anak yang usianya lebih muda dari usia mereka sekarang

c. Masa Perkembangan

Ketunagrahitaan bisa terjadi pada periode perkembangan sejak masih dalam janin hingga usia 18 tahun

2.2.4 Klasifikasi Anak Tunagrahita

Klasifikasi ini juga bisa dijelaskan oleh *American Assosiation on Mental Deficiency* dalam Widiastuti dan Winaya (2019) bahwa :

1. Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan menurut AAMD termasuk anak tunagrahita yang mampu didik. Mereka mampu berkembang dalam bidang pelajaran akademik dengan IQ 50-70 yang mereka miliki mereka mampu mengerjakan pekerjaan sederhana dan lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan daripada tunagrahita sedang, berat, maupun sangat berat.

Menurut Amin dalam Nurfadillah (2020) menyatakan anak tunagrahita ringan kurang dalam pengelolaan kata, anak tunagrahita yang berusia 16 tahun mencapai kecerdasan setara dengan anak normal usia 12 tahun. Adapun yang dijelaskan dalam Nurfadillah (2020) juga anak tunagrahita ringan juga dapat dilihat dari aspek fisik, psikis, kemampuan berbicara, dan sosial dantara lain :

a. Aspek Fisik

Jika dilihat melalui aspek fisik, anak tunagrahita ringan cenderung terlihat normal dan mempunyai keadaan tubuh yang baik namun harus perlu berlatih juga untuk menjaga

keadaan tubuhnya serta anak tunagrahita juga agak kurang dalam kemampuan sensomotorik

b. Aspek Psikis

Aspek psikis yang dimiliki anak tunagrahita ringan yaitu mereka cenderung kurang mampu mengendalikan perasaan, kurang mampu menilai hal baik dan buruk, sukar berfikir abstrak dan logis, serta kurang mampu dalam menganalisa

c. Aspek Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara anak tunagrahita mereka kurang dalam pengelolaan sebuah kata, dan terkadang mereka juga kesulitan saat menyimpulkan isi dari sebuah pembicaraan

d. Aspek Sosial

Aspek sosial yang dimiliki anak tunagrahita ringan yaitu mereka mampu didik , dimana mereka bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan bahkan ada yang bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar

2. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita ringan menurut AAMD termasuk anak tunagrahita yang mampu latih. Mereka mempunyai rentang IQ dari 30-50, mereka dapat dilatih suatu keterampilan sederhana dan dapat melakukan pekerjaan rutin seperti melakukan aktivitas harian seperti mandi, makan, atau kebutuhan harian

lainnya walaupun harus dengan pengawasan lingkungan sekitar. Jika dilatih anak tunagrahita sedang mampu mencapai kecerdasan maksimal setara anak usia 7 tahun. (Widiastuti&Winaya, 2019)

Aspek yang dapat dilihat juga dari anak tunagrahita sedang menurut Nurfadillah (2020) adalah sebagai berikut :

a. Aspek Fisik

Anak tunagrahita sedang jika dilihat melalui fisiknya, anak tunagrahita sedang dalam penampilannya seperti anak terbelakang dimana sudah mulai terlihat seperti tipe anak *down syndrome*

b. Aspek Psikis

Kemampuan maksimalnya pada anak tunagrahita sedang setara dengan anak usia 7-10 tahun

c. Aspek Sosial

Sikap sosial yang dimiliki anak tunagrahita sedang cenderung kurang, mereka tidak mempunyai rasa terima kasih, mereka selalu bergantung pada orang lain namun mereka masih mempunyai potensi jika dilatih dengan benar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan nya

d. Bidang Akademik

Mereka mampu melakukan pekerjaan rutin namun mereka hampir tidak bisa mempelajari pelajaran akademik

3. Tunagrahita Berat dan Sangat Berat

AAMD menjelaskan anak tunagrahita berat dan sangat berat yang mempunyai IQ <30 hampir tidak mempunyai kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri. Mereka membutuhkan perhatian dan perawatan khusus dalam kegiatan sehari-hari nya, kecerdasan yang dapat maksimal dimiliki oleh anak tunagrahita berat dan sangat berat adalah setara dengan anak usia 3 tahun

Hal yang dapat terlihat dari anak tunagrahita berat dan sangat berat secara umum sebagai berikut :

- a. Anak lambat dalam mempelajari hal-hal yang baru. Jika tidak dilatih dan diingatkan terus menerus anak tunagrahita berat dan sangat berat akan sangat cepat lupa
- b. Aspek fisik yang dimiliki anak tunagrahita berat dan sangat berat kadang memerlukan bantuan bahkan dalam berdiri atau mengerjakan hal-hal lain masih sangat lambat
- c. Kemampuan berbicara yang dimiliki anak tunagrahita berat dan sangat berat sangat kurang
- d. Hal-hal yang berhubungan dengan diri mereka sendiri seperti memakai pakaian, mengurus kebersihan diri, makan, mereka masih sangat harus dibantu
- e. Hal tingkah laku dan interaksi sosial pada anak tunagrahita berat dan sangat berat mereka kadang melakukan hal-hal

yang tanpa tujuan yang jelas atau sering bertingkah laku yang tidak wajar. Walaupun anak tunagrahita ringan bisa berinteraksi dengan tunagrahita lainnya bahkan dengan anak normal, anak tunagrahita berat dan sangat berat tidak bisa melakukan hal tersebut

Mumpuniarti (dalam Widiastuti&Winaya, 2019) juga membagi klasifikasi pada anak tunagrahita berdasarkan tipe-tipe klinis/fisik sebagai berikut :

1. *Down Syndrome* (Mongolisme)

Anak tunagrahita disebut jenis ini karena mereka mempunyai wajah khas mongol, mata sipit miring, telinga kecil, lidah suka menjulur, dan kulit kasar

2. *Hydrocephal*

Anak tunagrahita ini memiliki ciri-ciri kepala besar, mata kadang juling, muka kecil dan pandangan yang kadang kemana saja

3. *Kretin* (Cebol)

Anak tunagrahita ini memiliki ciri-ciri badan gemuk dan pendek , kaki dan tangan pendek , telapak tangan dan kaki tebal, pertumbuhan gigi lambat, kulit kering, tebal, keriput

4. *Microcephal*

Anak tunagrahita ini mempunyai ukuran kepala yang kecil

5. *Macrocephal*

Anak tunagrahita tipe ini mempunyai ukuran kepala yang besar

2.3 Konsep Interaksi Sosial

2.3.1 Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi Sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok (Soekanto dalam Bastian, 2014). Bonner (dalam Triyani, 2013) menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih yang saling memberikan pengaruh dan dapat mengubah perilaku antar individu satu dengan individu yang lain. Nurfadillah (2020) menjelaskan pengertian interaksi sosial adalah tindakan atau kegiatan dari dua orang atau lebih dan merupakan syarat terjadinya aktivitas-aktivitas sosial yang mempunyai sebuah tujuan

Menurut beberapa pengertian diatas, Interaksi Sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih yang saling berkaitan, mempunyai tujuan dan dapat mempengaruhi satu sama lain sehingga bisa menimbulkan terjadinya aktivitas sosial

2.3.2 Syarat Interaksi Sosial

Syarat terjadinya interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Kontak sosial yang terjadi disini tidak hanya kontak yang terjadi secara langsung namun bisa juga terjadi secara tidak langsung, contoh nya saat berkomunikasi melalui surat, radio, telepon dan alat komunikasi lainnya. Triyani (2013). Kontak sosial

yang berlangsung dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu kontak sosial dari individu ke individu lain, antara orang dengan kelompok lainnya, dan antar suatu kelompok dengan kelompok lain. Kontak sosial yang baik akan menimbulkan sebuah kerjasama sedangkan kontak sosial yang buruk akan menimbulkan sebuah pertentangan. Nurfadillah (2020)

Ada juga syarat interaksi sosial yang lain yang dinamakan komunikasi, dalam Nurfadillah (2020) dijelaskan bahwa Inti dari proses komunikasi ini adalah adanya pesan yang tersampaikan dibantu oleh bagaimana media yang digunakan dan ada dua pihak atau lebih yang saling menyampaikan atau menerima pesan

2.3.3 Faktor Interaksi Sosial

Ada beberapa factor yang mempengaruhi interaksi sosial :

1. Imitasi

Imitasi disini adalah kehadiran nya dapat mempengaruhi nilai-nilai saat berinteraksi sosial

2. Sugesti

Sugesti terjadi saat adanya suatu pandangan yang berasal dari diri si pemberi informasi yang diterima kemudian oleh pihak lain

3. Identifikasi

Identifikasi yang dimaksud yaitu adanya keinginan dari dalam diri untuk memberi tanggapan atau menjadi sama dengan pihak pemberi informasi

4. Simpati

Pada simpati ini terjadi proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain dan mempunyai keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerjasama dengannya

2.3.4 Bentuk Interaksi Sosial Anak Tunagrahita

Berdasarkan pengertian interaksi sosial yaitu hubungan antara dua individu atau lebih yang saling berkaitan, mempunyai tujuan dan dapat mempengaruhi satu sama lain sehingga bisa menimbulkan terjadinya aktivitas sosial, Interaksi sosial anak tunagrahita tidak berbeda dengan individu pada umumnya. Penelitian Ekawati (dalam Bastiana, 2014) menyimpulkan bahwa anak tunagrahita juga bisa berinteraksi sosial namun ada beberapa kendala atau hambatan yang salah satunya adalah dari gangguan komunikasi. Gangguan komunikasi yang dialami anak tunagrahita terjadi karena mereka sulit merealisasikan sesuatu atau ada kendala saat mereka menyampaikan suatu pesan. Dijelaskan juga dalam Triyani (2013) bahwa anak tunagrahita mampu menjalin interaksi sosial dengan teman sesama penderita, guru, bahkan masyarakat lingkungan sekitar walaupun tidak semua anak tunagrahita bisa melakukan hal tersebut.

Menurut Gillin&Gillin dalam Fitri (2017), mengungkapkan bentuk interaksi sosial pada anak tunagrahita yaitu kerjasama,

akomodasi, asimilasi, persaingan, pertentangan, dan kontravensi, dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Kerjasama

Kerjasama yang dilakukan dalam bentuk interaksi sosial biasanya untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan kerjasama anak tunagrahita disini bisa diterapkan saat pembelajaran yang mengangkat nilai kooperatif di sekolah. Hal ini membutuhkan interaksi yang akan meningkatkan kerjasama anak tunagrahita satu dengan yang lain. Delwita (2012) juga menjelaskan bahwa proses kerjasama ini bisa dilihat dari saat diberi pembelajaran oleh guru di sekolah anak tunagrahita bisa saling bertanya kepada anak lain atau bisa disebut meminta bantuan kepada anak lain yang nantinya bisa menimbulkan suatu bentuk interaksi pada mereka. Hal kerjasama juga bisa dilihat dari lingkungan sekitarnya seperti membantu pekerjaan sederhana di rumah maupun di sekolah (Fitri, 2017)

2. Akomodasi

Akomodasi adalah bagaimana cara anak tunagrahita untuk meredakan atau mengurangi suatu pertentangan, dalam proses ini harus ada inisiatif yang dimiliki oleh satu individu tersebut untuk bisa merealisasikan bagaimana proses yang terjadi. Akomodasi yang dilakukan oleh anak tunagrahita disini adalah

bagaimana dia bisa mengurangi ataupun mencegah pertentangan dengan bagaimana cara dia memberikan respon kepada lingkungan di sekitarnya salah satunya dengan bentuk interaksi apakah anak tersebut mampu meminta maaf kepada temannya ketika terjadi suatu pertentangan (Fitri, 2017)

3. Asimilasi

Santosa dalam Bastian (2014) menyatakan bahwa asimilasi adalah usaha dalam meningkatkan kesatuan, sikap, dan proses dengan mementingkan tujuan yang sama juga kebersamaan. Anak tunagrahita tidak semuanya bisa meningkatkan tujuan bersama, dengan sikap mereka yang berbeda-beda perlu waktu yang cukup agar tercapainya asimilasi ini. Harus terus diperhatikan dan dibimbing dalam interaksi mereka nantinya akan terdapat kesatuan dari mulai sikap, pengetahuan dan perilaku yang diharapkan. Bentuk interaksi nya adalah saat anak tunagrahita disuruh melakukan sesuatu yang sifatnya berkelompok dan dalam bentuk kebersamaan, anak tunagrahita mampu melakukan nya secara bersama-sama. Dalam Fitri (2017) dijelaskan bahwa faktor yang mempermudah asimilasi yaitu sikap menghargai, toleransi, serta sikap terbuka salah satunya memberikan perhatian terhadap orang lain

4. Persaingan

Persaingan adalah proses sosial ketika individu atau kelompok mencari keuntungan melalui bidang tertentu. Persaingan berfungsi untuk menyalurkan keinginan dari satu individu maupun kelompok. Persaingan pada anak tunagrahita bisa terjadi misalnya persaingan dalam memperoleh nilai yang bagus, persaingan antar individu dalam sebuah lomba, dan dalam melakukan kegiatan belajar di sekolah. Fitri (2017). Ada juga persaingan dalam interaksi sosial bagi anak tunagrahita yang dijelaskan dalam Putri (2016) adalah dalam mendapatkan perhatian dari guru mereka, bersaing dalam memiliki suatu benda maupun bersaing dalam mendapatkan perhatian di sekitar mereka

5. Pertentangan

Pertentangan bisa muncul saat terjadinya suatu konflik dari kedua belah pihak atau lebih yang mempunyai 2 pandangan yang berbeda. Konflik pada anak tunagrahita juga sering terjadi dalam bentuk interaksi sosial. Bastian (2014) anak tunagrahita ada yang berpandangan jika sudah menempati tempat duduk di sekolah maka seterusnya akan menempati satu tempat disana. Namun ada juga anak lain yang berpandangan bahwa tempat yang mereka tempati saat belajar bisa berpindah-pindah, hal tersebut nanti nya akan menimbulkan

konflik mengenai kepemilikan tempat duduk. Belum lagi misalnya konflik yang ditimbulkan karena perebutan benda seperti mainan, buku, dan lain-lain. Pertentangan ini yang juga dijelaskan dalam Fitri (2017) bahwa pertentangan juga bisa terjadi ketika anak mulai marah dan bertengkar hal ini bisa memicu konflik yang terjadi pada anak tunagrahita dalam bidang interaksi sosialnya.

6. Kontravensi

Kontravensi adalah bentuk proses sosial yang berada antara persaingan

dan pertentangan atau pertikaian. Bentuk kontraversi yang umum terjadi menurut Wise & Becker dalam Fitri (2017) bentuk dari kontravensi adalah penolakan, keengganan, perlawanan, menghalang-halangi, protes, perbuatan kekerasan, mengacaukan rencana pihak lain, menyangkal pernyataan orang. Untuk anak tunagrahita kita bisa melihat bagaimana proses atau respon interaksi sosial yang mereka lakukan pada saat terjadi nya kontravensi ini

2.3.5 Perkembangan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita

Hurlock (dalam Triyani 2013) mendefinisikan perkembangan sosial adalah kemampuan sosial dalam berperilaku sesuai dengan standar yang berlaku yang dapat mengembangkan sikap interaksi sosial. Yusuf (2013) menyatakan perkembangan

sosial anak normal pada anak prasekolah dimulai dari perkembangan interaksi dengan teman sekitarnya. Ketika anak bersama dengan temannya, mereka akan menunjukkan sikap yang dominan dari sebelumnya seperti selalu ingin bergaul dengan temannya dan selalu ingin disukai oleh temannya. Interaksi sosial pada remaja biasanya didapatkan dari sekolah. Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Lingkungan sangat mempengaruhi respon dan pola perilaku remaja, seperti yang dinyatakan oleh (Bronfenbrenner dalam Lating, 2016) bahwa aspek-aspek perkembangan sosial pada remaja diantaranya kemampuan berkomunikasi, dapat menyelesaikan masalah, berinteraksi langsung antara remaja dengan lingkungan sekitar yang dapat menyebabkan perubahan sosial.

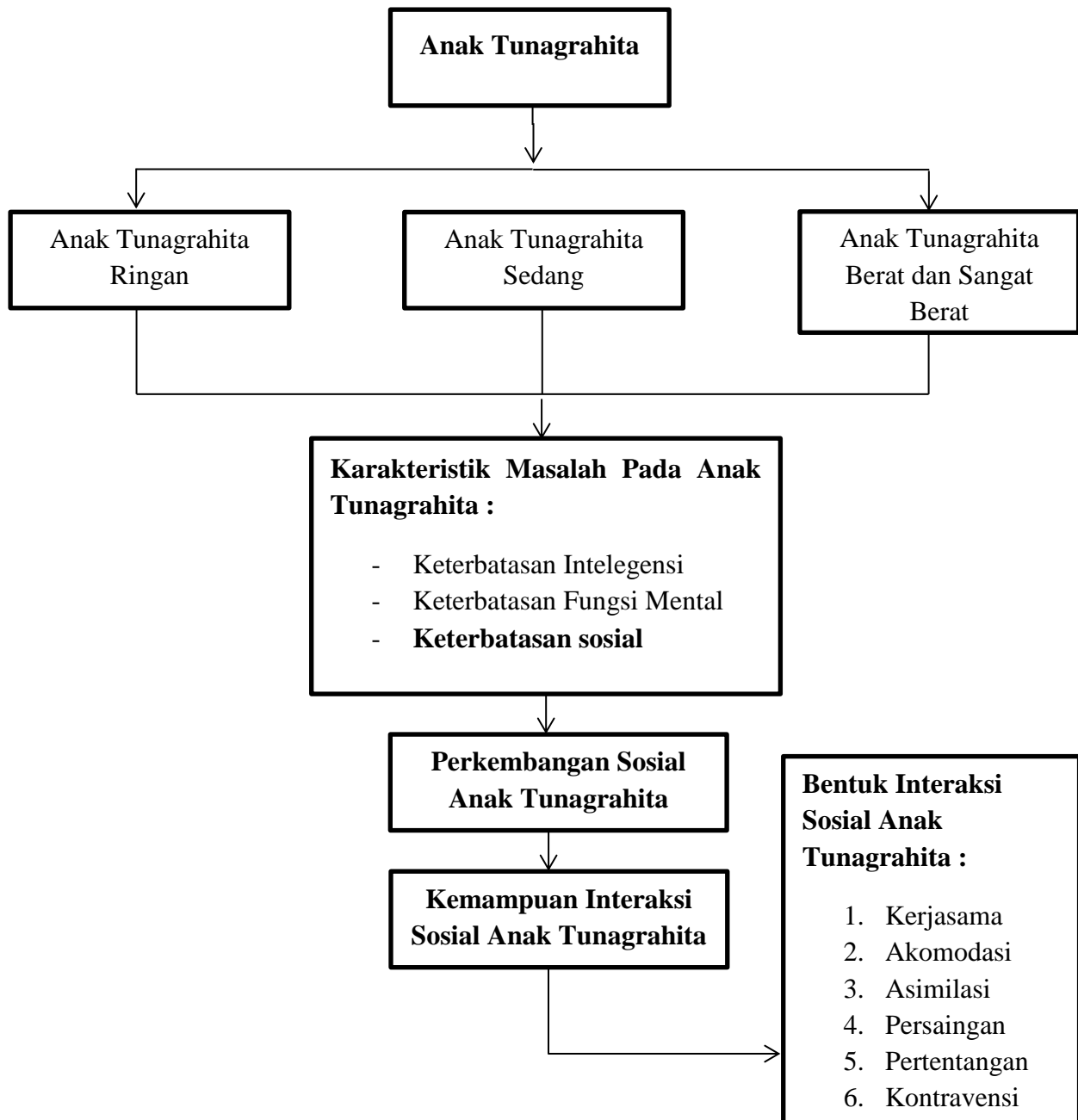
Anak tunagrahita mempunyai keterbatasan intelektual yang dapat menyebabkan mereka sulit untuk berinteraksi dengan orang lain. Maka dari itu banyak anak tunagrahita yang kesulitan saat berinteraksi dengan temannya sendiri, lingkungan masyarakat bahkan dengan dirinya sendiri pun anak tunagrahita kadang masih ada yang mempunyai kesulitan. Hal ini dipengaruhi juga oleh peran keluarga dalam merawat anak tunagrahita. Terkadang keluarga ada yang mempunyai perasaan menolak kehadiran anak tunagrahita namun mereka malah merasa mempunyai tanggungjawab lebih

untuk melindungi anak tunagrahita atau bisa kita sebut *over protective*. Hal inilah yang nantinya akan menghalangi perkembangan interaksi sosial anak tunagrahita dimana karena kekhawatiran orang tua yang berlebihan dan melarang ini itu membuat anak jadi takut saat mereka ingin mencoba berinteraksi dengan orang lain

Interaksi sosial adalah kunci dari kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial kehidupan bersama tidak mungkin ada. Kehidupan sosial juga terjadi saat orang-orang bisa melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Sama halnya yang terjadi pada anak tunagrahita, mereka seharusnya bisa berinteraksi sosial dengan normal dan wajar. Namun karena ada penyebab keterbelakangan yang menimbulkan anak tunagrahita mempunyai hambatan dalam interaksi sosialnya, masih ada anak tunagrahita yang mampu dilatih untuk bisa berinteraksi sosial dan dapat juga dibuktikan bahwa anak tunagrahita mampu menjalin kontak sosial dan berkomunikasi bahkan dengan lingkungan yang lebih luas. (Triyani, 2013)

2.4 Kerangka Konseptual

Bagan 2.1 Kerangka Konseptual
Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita



Sumber : (Widiastuti&Winaya 2019), (Triyani 2013), (Bastian 2014), dan Fitri (2017)